

**DAMPAK INVESTASI TIONGKOK DI AFGANISTAN MELALUI PROYEK  
BELT ROAD INITIATIVE (BRI)**

**Oleh : Raihan Ibrahim**

**(email : [raihanibrahim2709@gmail.com](mailto:raihanibrahim2709@gmail.com))**

**Pembimbing : Ahmad Fuadi, S.IP., M.Si**

**Bibliografi: 11 Buku, 9 Jurnal, 8 Dokumen, 15 Situs resmi, 34 Berita**

Jurusan Hubungan Internasional – Ekonomi Politik Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas KM. 12,5 Simp. Baru – Pekanbaru 28293

Telp/Fax: (0761) 63277, 23430

***Abstract***

*This research focuses on the cooperation carried out by Afghanistan-China through the BRI (Belt Road Initiative) in advancing the economy in Afghanistan. This collaboration refers to BRI's policy in which Afghanistan is one of the project countries for land routes through rail facilities as well as connecting ports to ports in countries such as Pakistan and Iran. Several agreements were made between the two countries in the procurement of infrastructure in Afghanistan to make the BRI project a success.*

*This study aims to determine the impact and steps of China in realizing the BRI project. Then this study uses the theory of international cooperation, and the perspective of neo-liberalism as the research basis, as well as the level of analysis of the nation state. By using explanative research methods, and collecting data through library research techniques where the data comes from official documents, a number of journals, and research related news.*

*The results of this study show how China-Afghanistan cooperation in the BRI project has a positive impact on the development of transportation infrastructure in Afghanistan. However, because the project is still ongoing, it is necessary to re-examine it in further research regarding the completion of the BRI infrastructure project in Afghanistan. This is needed to be a reference material for research and studies in the future.*

***Keywords: Belt Road Initiative, cooperation, economy, infrastructure.***

## PENDAHULUAN

Afganistan adalah sebuah negara terkurung daratan yang secara geografisnya terletak di bagian selatan benua Asia. Negara yang secara astronomisnya berada di antara 29° N - 39° LU dan 60° – 75° BT ini berbatasan dengan Pakistan di sebelah selatan dan timur sedangkan di sebelah utaranya berbatasan dengan Turkmenistan, Uzbekistan, Tajikistan. Afganistan juga berbatasan dengan Tiongkok di sebelah Timur Lautnya.<sup>1</sup>

Pendapatan Domestik Bruto Afganistan hanya sekitar US\$69,51 miliar dengan Pendapatan per Kapita hanya sebesar US\$1.900,-. Beberapa komoditas yang dihasilkan oleh Afganistan diantaranya seperti gandum, buah-buahan, kacang-kacangan, wol, daging domba dan kulit domba. Pertumbuhan ekonomi Afganistan pada tahun 2017 adalah sebesar 2,5%. Di hubungan luar negeri, Republik Islam Afganistan adalah negara anggota PBB, Organisasi Kerjasama Islam (OKI), G77, Asosiasi Kerjasama Regional Asia Selatan (SAARC) dan Organisasi Kerjasama Ekonomi (ECO).<sup>2</sup>

Sementara itu, strategi Tiongkok di bidang ekonomi semakin bangkit. Dapat di lihat dari segi ekonominya di kancah internasional saat ini. Tiongkok dengan strategi *softpower*-nya berupa investasi dan memberikan pinjaman uang dalam proyek besar yang ambisius seperti Belt and Road Initiative (BRI) sebagai bentuk proyek ekspansi perekonomian Tiongkok di kancah Internasional. Dengan Belt and Road Initiative juga menjadi bukti bahwa

Tiongkok ingin menjadi kekuatan utama dunia dan itu menjadi *Chinese Dream*.<sup>3</sup>

**Tabel 1.1**  
**Data Pertumbuhan Ekonomi**  
**Tiongkok (2012-2018)<sup>4</sup>**

| Tahun | Pertumbuhan Ekonomi |
|-------|---------------------|
| 2012  | 7,9%                |
| 2013  | 7,8%                |
| 2014  | 7,3%                |
| 2015  | 6,9%                |
| 2016  | 6,7%                |
| 2017  | 6,9%                |
| 2018  | 6,6%                |

Sejak mantan Presiden Tiongkok secara implisit merujuk pada rencana negaranya terkait pasca-2014, Presiden Xi Jinping menegaskan kembali komitmen Tiongkok untuk perdamaian, stabilitas, dan kemakmuran ekonomi Afganistan, setelah dia bertemu dengan Presiden Ashraf Ghani pada Oktober 2014 di Beijing. Presiden Xi bahkan mengatakan bahwa, dia siap untuk bekerja dengan mitranya dari Afganistan menuju, "era baru kerja sama dalam hubungan Tiongkok-Afganistan dan membawa pembangunan ke kedalaman dan keluasan baru". Presiden Ghani mendukung Prakarsa Jalur Sutra Tiongkok dan menyatakan bahwa, "Kami merasa bahwa visi kami tentang Afganistan sebagai pusat perdagangan regional, transit, dan perdamaian akan menjadi ilustrasi visi anda tentang kerja sama Asia Timur dan Asia Selatan". Tiongkok telah melakukan investasi finansial yang besar untuk

<sup>3</sup>Zhao Huasheng, "Afganistan and China's new neighbourhood diplomacy", *International Affairs* 92 no.4 (2016): Hlm. 895.

<sup>4</sup>Didik Purwanto, "Konsumsi Dongkrak Ekonomi Cina", *Harian Nasional*, <http://harnas.co/2018/01/18/konsumsi-dongkrak-ekonomi-china>, (diakses pada 04 November 2020).

<sup>1</sup>Indriyana Rachmawati, "Profil Negara Afganistan", <https://portal-ilmu.com/negara-afganistan/>, (diakses pada 02 November 2020).

<sup>2</sup>Fluxzy, "Profil Negara Afganistan", <http://fluxzy.com/blog/profil-negara-afganistan/>, (diakses pada 02 November 2020).

pengembangan sektor mineral Afghanistan. Mereka telah menjanjikan hibah \$330 juta selama tiga tahun ke depan dan setuju untuk memberikan pelatihan profesional bagi 3.000 warga Afghanistan.<sup>5</sup>

Tiongkok yang menjadi mitra dagang terbesar Afghanistan pun tidak main-main dalam investasi tersebut. Mereka telah menjanjikan hibah \$330 juta selama tiga tahun ke depan dan setuju untuk memberikan pelatihan profesional bagi 3.000 warga Afghanistan. Maka dari itu, kerjasama antar negara tersebut sangatlah menguntungkan bagi kedua belah pihak walaupun disisi lain Tiongkok menjadi dalang dari jebakan utang yang mereka lakukan kepada negara lainnya dan termasuk dalam proyek BRI tersebut namun, Afghanistan masih tetap mengharapkan bantuan yang diberikan oleh Tiongkok untuk perbaikan infrastruktur mereka.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

### **Perspektif Liberalisme**

Dalam studi hubungan internasional, perspektif liberalisme merupakan kebalikan dari perspektif realisme yang dimana liberalisme menekankan bahwa kerjasama bisa menghambat timbulnya konflik sedangkan realisme tidak percaya jika kerja sama akan berbuah manis karena hanya akan menimbulkan konflik baru. Teori politik internasional merupakan buah dari perspektif liberalisme serta awalan pembahasan mengenai politik global. Liberalisme ekonomi timbul karena adanya kritik atas pengaturan

---

<sup>5</sup>Raja Muhammad Khan, "China's Economic and Strategic Interests in Afghanistan," *FWU Journal of Social Sciences* Vol.1, no.1 (2015): Hlm. 3.

masalah ekonomi dan rezim politik yang meluas dan mendominasi terbentuknya Eropa abad 16-17.<sup>6</sup>

Penulis menggunakan perspektif liberalisme karena sesuai dengan prinsip liberalisme yang mengatakan bahwa perekonomian bisa terwujud karena adanya ketergantungan antar aktor internasional. Dalam penelitian ini bisa dilihat Tiongkok dan Afghanistan sama-sama bergantung satu sama lain dengan kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki. Tiongkok dengan kucuran dananya kepada Afghanistan untuk ditukar dengan sumber daya dan jalur perdagangan yang menjadi jalur proyek BRI yang dicanangkan oleh Tiongkok sendiri. Maka dari itu kedua negara sama-sama memiliki ketergantungan pada sektor ekonomi yang membuat kedua aktor menjaga kerjasama tetap utuh dan tentunya berimbas pada terhambatnya situasi yang menimbulkan konflik antar negara.

### **Teori Kerjasama Internasional**

Dalam penelitian diperlukan pemaparan jelas tentang konsep-konsep yang akan digunakan. Berangkat dari uraian di atas, kerangka dasar teoritis yang akan digunakan dalam permasalahan ini adalah teori kerjasama internasional. Menurut K.J Holsti, kerjasama internasional dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Pandangan bahwa dua atau lebih kepentingan, nilai atau tujuan saling bertemu dan dapat menghasilkan sesuatu, dipromosikan atau dipenuhi oleh semua pihak sekaligus.
2. Pandangan atau harapan dari suatu negara bahwa kebijakan

---

<sup>6</sup>Robert Jackson, *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hlm. 234, NetLibrary e-book.

- yang diputuskan oleh suatu negara lainnya akan membantu negara itu untuk mencapai kepentingan dan nilai-nilainya.
3. Persetujuan atau masalah masalah tersebut antara dua negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan persamaan kepentingan atau benturan kepentingan.
  4. Aturan resmi atau tidak resmi mengenai transaksi dimasa depan yang dilakukan untuk melaksanakan persetujuan.
  5. Transaksi antar negara untuk memenuhi persetujuan mereka.

Ada beberapa bentuk kerjasama internasional tergantung jumlah aktor yang melakukan kerjasama. 1) Bilateral, yaitu kerjasama antar 2 negara saja. 2) Multilateral, yaitu kerjasama yang dilakukan 2 atau lebih negara terkait masalah yang sama yang dihadapi negara-negara tersebut. 3) Regional, yaitu kerjasama antar negara dalam satu kesatuan wilayah dengan karakteristik yang sama dalam hal budaya, wilayah, dan lain sebagainya.

Dalam kerjasama tentu ada alasan yang mendukung hal tersebut. Menurut Holsti, ada beberapa alasan negara melakukan kerjasama internasional dengan negara lain, yaitu:

1. Demi meningkatkan kesejahteraan ekonominya. Banyak negara yang melakukan kerjasama internasional untuk mengurangi biaya yang harus ditanggung negara tersebut dalam memenuhi kebutuhan rakyatnya.
2. Untuk meningkatkan efisiensi yang berkaitan dengan pengurangan biaya.

3. Adanya masalah yang mengancam keamanan bersama.
4. Dalam rangka mengurangi kerugian yang diakibatkan oleh tindakan individual negara.

### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang akan peneliti gunakan adalah metode penelitian eksplanatif yaitu metode yang menguji teori atau hipotesis untuk memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis penelitian yang ada.<sup>7</sup> Disini penulis menjelaskan melalui hipotesa bahwa ada sebab dan akibat dalam pertanyaan penelitian ini. Maka dari itu, penulis menggunakan metode eksplanatif atau menjelaskan terkait hipotesa yang sudah tertulis sebelumnya.

Disini penulis menggunakan jenis data sekunder yang berarti data berdasar pada riset maupun data-data yang sudah dikumpulkan menjadi satu. Data sekunder merupakan bahan baku dari sebuah penelitian berupa informasi atau simbol yang mewakili kuantitas, fakta, tindakan benda dan lain sebagainya yang didapatkan dari peneliti lain atau sumber media lain.<sup>8</sup>

Dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan teknik studi kepustakaan (*library research*) yang berasal dari sumber buku, ataupun media lainnya seperti jurnal, surat kabar, ataupun tabloid; baik yang basisnya cetak maupun *online*. Studi kepustakaan merupakan suatu metode yang penting karena didalamnya

---

<sup>7</sup>David Nachmias & Chava Nachmias, *Research Methods in the Social Sciences, 5th Edition*, (New York: St. Martin's Press, 1997), Hlm. 10-15, NetLibrary e-book.

<sup>8</sup>Rina Hayati, "Pengertian Data Sekunder, Kelebihan, Kekurangan, dan Contohnya", <https://penelitianilmiah.com/data-sekunder/>, (diakses pada 03 Maret 2021).

terdapat permasalahan maupun teori yang pernah diteliti oleh orang lain sehingga penelitian yang dilakukan lebih kuat dan diakui kebenarannya.<sup>9</sup> Penulis juga menyertakan dokumen-dokumen resmi maupun jurnal publikasi institusi pemerintahan terkait masalah penelitian sebagai sumber untuk mendukung penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Infrastruktur Afganistan

Afganistan merupakan negara dunia ketiga yang notabene masih dalam proses perkembangan di segala bidangnya terutama ekonomi yang masih belum bisa dikatakan merata akibat dari konflik yang terjadi antara negara dengan pihak Taliban. Tentu presiden Afganistan harus memutar otak agar perekonomian di Afganistan membaik. Salah satunya dengan kembali mengembangkan dan membangun infrastruktur yang diperlukan baik untuk masyarakat umum maupun untuk tujuan negara sekalipun.

Afganistan yang terkenal dengan ekspor buah-buahan keringnya menjadikan komoditas tersebut bagian utama dalam pengembangan ekonomi negaranya. Komoditas yang menjadi sektor ekspor utama Afganistan tersebut membutuhkan sarana untuk menyalurkannya ke negara-negara lainnya. Maka dari itu, Presiden Ashraf Ghani memulai pengembangan ekonomi negara dengan membangun infrastruktur yang menyokong ekspor tersebut seperti sarana transportasi yang memadai. Salah satu kerjasama

mengenai pembangunan transportasi yaitu kerjasama antara Afganistan dengan Tiongkok dalam pengadaan jalur kereta yang menghubungkan antara bagian paling timur Koridor Wakhan menuju kota Hyman di Provinsi Jiangu, Tiongkok.

Selanjutnya, berikut sarana transportasi yang sudah terrealisasi sebelumnya :

- Jalan Raya :
  - Jalan Raya Kabul-Kandahar
  - Kabul-Jalalabad Road, yang menghubungkan ibu kota nasional dengan kota timur Jalalabad dan perbatasan Pakistan di Torkham
  - Jalan Raya Kabul-Gardez-Khost
  - Jalan Raya Kabul-Heart
  - Jalan Raya Kabul-Mazar
  - Jalan Raya Kabul-Fayzabad
- Rel Kereta Api
  - Afghanistan-Iran
  - Afghanistan-Turkmenistan
  - Rel Penyambung Afghanistan Uzbekistan
  - Perbatasan Pakistan
- Jalur Udara
  - Bandara Internasional Hamid Karzai
  - Bandara Internasional Ahmad Shah Baba
  - Bandara Internasional Maulana Jalaluddin
  - Bandara Internasional Khwaja Abdullah Ansari

### Perkembangan Sosial-Politik Afganistan

Seperti kita ketahui bersama bahwasanya Afganistan merupakan negara yang masih terlibat dalam konflik politik maupun senjata antara pemerintah dengan kelompok Taliban.

---

<sup>9</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2000) Hlm. 57, NetLibrary e-book.

Konflik yang diawali dengan tragedi WTC pada tahun 2001 lalu yang menggemparkan dunia terjadi di Amerika Serikat dengan tuduhan bahwa Taliban yang bertanggung jawab atas tragedi tersebut. Oleh karenanya, Amerika mengerahkan pasukannya ke Afganistan sebagai langkah antisipasi keamanan serta memburu pasukan Taliban yang ikut andil dalam peristiwa tersebut.<sup>10</sup>

Itulah awal mula terjadinya konflik di Afganistan terlepas dari tujuan Amerika Serikat yang ingin menguasai hasil bumi di negara tersebut seperti nikel, serta sektor energi lainnya. Hal ini yang menjadikan Tiongkok ikut serta dalam mengambil peluang dari konflik antar Amerika dan negara Afganistan melalui kerjasama investasi khususnya sektor ekonomi pembangunan. Lewat kerjasama yang dijalin tersebut, Afganistan terbantu dengan pengadaan infrastruktur lewat kucuran dana dari Tiongkok.

### ***Belt Road Initiative***

Pada tahun 2013 Tiongkok mencetuskan kebijakan *One Belt One Road* (OBOR). Kemudian nama tersebut di padatkan kembali menjadi *Belt Road Initiative* (BRI) sesuai dengan penjelasan dari bahasa mandarin “*Yi dai Yi lu*”. Kata BRI itu sendiri dapat dipahami “*Belt*” yang mengacu pada jalur darat dan “*Road*” merupakan jalur laut. Adapun kedua rute tersebut lebih dikenal dengan istilah *New Silk Road Economic Belt* dan *21st Century Maritime Silk Road*.<sup>11</sup> Baik rute darat

maupun rute laut dalam BRI akan melibatkan banyak negara yang meliputi kawasan di Asia Tengah, Asia Tenggara, Asia Selatan, Asia Timur, Eropa, Afrika, dan juga Timur Tengah.

Adapun menurut *Vision and Actions on Jointly the Silk Road Economic Belt and 21st Century Maritime Silk Road* yang secara resmi dikeluarkan pada bulan Maret 2015 oleh Pemerintah Tiongkok bahwa negara-negara yang terlibat dalam BRI telah terhitung sebanyak 90 negara dan jumlah tersebut akan bertambah karena BRI terbuka bagi seluruh negara, organisasi internasional dan regional.<sup>12</sup>

Adapun pada tahun 2017 kebijakan BRI telah ditambahkan ke dalam konstitusi Partai Komunis Tiongkok. Sehingga dapat dikatakan bahwa kebijakan ini merupakan inti dari strategi kebijakan luar negeri Tiongkok.<sup>13</sup> Adapun Xi Jinping menyebut BRI sebagai “*a road for peace*”. Hal itu sebagaimana yang dinyatakan oleh Xi Jinping melalui pidato yang disampaikannya dalam upacara pembukaan *Belt and Road Forum (BRF) for International Cooperation* di Beijing pada tanggal 4 Mei 2017. Xi mengatakan “*First, we should build the Belt and Road into a road for peace*” yang dapat diartikan Xi Jinping berusaha menyampaikan bahwa kebijakan BRI adalah jalan menuju

---

<sup>10</sup>Ellen Ferranda, *Op.Cit*

<sup>11</sup>Lily Kuo dan Niko Kommenda, “*What is Cina’s Belt and Road Initiative?*”, *The Guardian*, <https://www.theguardian.com/cities/ng-interactive/2018/jul/30/what-cina-belt-road-initiative-silk-road-explainer>, (diakses pada 28 Juli 2021)

---

<sup>12</sup>Cina trade research, “*The Belt and Road Initiative: Country Profiles, Hong Kong Trade Development Council*”, <http://Cina-trade-research.hktdc.com/business-news/article/The-Belt-and-Road-Initiative/The-Belt-and-Road-Initiative-Country-Profiles/obor/en/1/1X3CGF6L/1X0A36I0.htm>, (diakses pada 28 Juli 2021)

<sup>13</sup>David Tweed, “*Cina’s New Silk Road*”, *Bloomberg*, <https://www.bloomberg.com/quicktake/Cina-s-silk-road>, (diakses pada 28 Juli 2021)

kesejahteraan, perdamaian dan dunia yang harmonis.<sup>14</sup>

### **Kepentingan Afganistan dalam Proyek Belt Road Initiative (BRI)**

Sejak tahun 2014, Afganistan telah mendapatkan perhatian lebih dari Tiongkok dalam proyek ini, terutama saat Xi Jinping memilih Afganistan untuk mencetuskan konsep “era baru kerjasamanya Afganistan-Tiongkok”-nya. Tiongkok telah memberikan investasi langsung non-finansial sepanjang rute BRI dan menyumbangkan US\$ 62 miliar yang diinvestasikan kepada Afganistan. Sebagai negara yang dipilih Xi Jinping untuk melaksanakan BRI, Afganistan tentu masih sangat tertinggal dari pada negara partner BRI lain di Asia khususnya Asia Tengah.

Terdapat beberapa alasan utama yang menjadikan kucuran dana dari Tiongkok sedikit tersendat, salah satunya adalah konflik yang terjadi di Afganistan yang cukup menyulitkan proses pembangunannya yang cukup lemah. Sehingga, investor memiliki kekhawatiran besar terhadap sengketa hukum dan berbagai masalah lain yang mungkin terjadi dalam proses pelaksanaan proyek.

Bahkan, beberapa peraturan dan perjanjian lebih menguntungkan bagi Afganistan dari pada investor. Presiden Bank Dunia, Jim Yong Kim, mengungkapkan dalam acara *Infrastructure Finance Forum for Afghanistan* pada tahun 2017 lalu bahwa setidaknya terdapat 36 masalah keamanan yang belum selesai serta

---

<sup>14</sup>Yamei, “Full Text of President Xi’s Speech at Opening of Belt and Road Forum”, Xinhua, [http://www.xinhuanet.com/english/2017-05/14/c\\_136282982.htm](http://www.xinhuanet.com/english/2017-05/14/c_136282982.htm), (diakses pada 28 Juli 2021)

perundang-undangan tentang Kerja Sama Pemerintah Afganistan dan Tiongkok yang tidak konsisten satu sama lain dan kurang menguntungkan bagi investor asing.<sup>15</sup>

### **Dampak Belt Road Initiative (BRI) bagi Afganistan**

Inisiatif BRI memang disinyalir akan memberikan banyak keuntungan bagi Afganistan, khususnya dalam bidang infrastruktur. Meskipun investasi BRI di Afganistan belum maksimal, namun BRI menjadi salah satu faktor pendorong bagi pemerintah untuk membangun infrastruktur Afganistan guna menggenjot investasi. Presiden Ashraf Ghani dalam *Conference Pers : Welcoming China* pada Februari 2017 lalu telah memaparkan proyek infrastruktur yang telah dibangun selama tahun 2015 hingga 2016, antara lain pembangunan dan perbaikan 5 ribu kilometer jalan, pembangunan bandara baru, serta pembangunan 84,6 kilometer jalur kereta baru.<sup>16</sup>

Namun, BRI juga bisa menimbulkan dampak negatif baik secara langsung maupun tidak langsung. Bila dianalisis lebih lanjut, dampak-dampak tersebut erat kaitannya dengan kedaulatan negara, batas teritori, utang negara bahkan kemunduran ekonomi. Globalisasi memang telah menyamarkan bahkan membuat batas-batas antarnegara seakan tanpa sekat. Kerjasama ekonomi terus berlangsung

---

<sup>15</sup>Jyotishman Bhagawati, “Japan’s Grand Strategy to Counter China: An Analysis of the Partnership for Quality Infrastructure”. New Delhi: Institute of Chinese Studies (ICS), (2016), [http://www.icsin.org/uploads/2016/08/2/6b23d4cc33b9cfe11c7a41ca13c81600 .pdf](http://www.icsin.org/uploads/2016/08/2/6b23d4cc33b9cfe11c7a41ca13c81600.pdf), (diakses pada 20 Juni 2021)

<sup>16</sup>Michael Clarke, “China’s Strategy in ‘Greater Central Asia’: Is Afghanistan the Missing Link?”, *Asian Affairs: An American Review Vol.40*, Hlm. 15.

antara negara-negara di dunia, tetapi batas teritori tetap dipertahankan. Proyek BRI yang pada prinsipnya ingin menghilangkan hambatan dagang dengan membangun infrastruktur yang menghubungkan negara-negara dari Asia hingga Eropa ini tampaknya cukup menimbulkan masalah. Investasi Tiongkok pada jalur BRI yang melewati Kashmir telah menyebabkan ketegangan antara India dan Pakistan semakin meningkat. Afganistan juga tampaknya tidak lepas dari masalah ini. Perbatasan Afganistan dan Tiongkok ditakutkan dapat memunculkan masalah perebutan wilayah.

### **Penyebab Investasi BRI di Afganistan Terhambat**

1. Fasilitas Pelabuhan Laut (*Sea Port*) Afganistan masih tertinggal jika dibandingkan dengan partner BRI lainnya yang merupakan negara tetangganya seperti Pakistan.
2. Ketiadaan efisiensi bagi investor asing. Efisiensi memiliki daya tarik tersendiri bagi para investor, terutama investor Tiongkok yang sudah terbiasa menyediakan infrastruktur dasar (*Basic Infrastructure*) bagi investor asing sejak awal tahun 2000 dalam proyek *China Western Development Program*.

### **Proyek Afganistan dalam Kerjasama BRI**

Pemerintah Afganistan telah membuat keterlibatan dengan BRI menjadi prioritas, mewakilinya sebagai kerjasama regional di mana Afganistan dan Tiongkok berdiri untuk manfaat di bidang jasa keuangan, sumber daya alam ekstraksi dan pengembangan

energi.<sup>17</sup> Selama kunjungan kenegaraan ke Tiongkok pada Mei 2016, Kepala Eksekutif Afganistan, Abdullah dan rekannya dari Tiongkok menandatangani MoU untuk meningkatkan bidang kerjasama di bawah BRI. Melalui MoU ini, terlihat bahwa Tiongkok menghargai Afganistan sebagai mitra yang “ditempatkan dengan baik” untuk membantu terhubung ke wilayah yang lebih luas melalui BRI Tiongkok mengusulkan pembangunan utara, sabuk tengah dan selatan.<sup>18</sup> Proyek kereta api lima negara (menghubungkan Tiongkok ke Afganistan melalui Pelabuhan Sherkhan), koridor 3 dari rencana kereta api nasional Afganistan (kereta api Kunduz–Torkham) dan jalur sutra digital adalah semua inisiatif yang pemerintah Afganistan dan Tiongkok telah lakukan untuk menyadari posisi Afganistan di dalam sabuk selatan dari BRI. Selain itu, ada Spesial Tiongkok-Afganistan.

Untuk memfasilitasi tujuan ini, kerangka kerjasama ekonomi trilateral baru-baru ini dimulai antara anggota tetap Bank Investasi Infrastruktur Asia pada Oktober 2017, yang akan membantu memfasilitasi kerjasama pembangunan infrastruktur antara Tiongkok dan Afganistan di bawah BRI dan RECCA. Dokumen RECCA-VII mengusulkan tiga rekomendasi untuk hubungan Tiongkok-Afganistan di bawah BRI:

1. Sukses membangun peluncuran trans-baru proyek kereta api Asia dan mengejar bidang lain dari BRI-kerjasama ekonomi

---

<sup>17</sup>Ministry of Foreign Affairs Islamic Republic of Afghanistan, “10 Years RECCA, From Negotiation to Investment, Construction, and Trade: A Decade of Progress”, *RECCA Annual Review* (Kabul, 2016), Hlm. 3.

<sup>18</sup>*Ibid.*

regional terkait, antara lain: pengembangan energi, ekstraksi sumber daya alam dan jasa keuangan.

2. Mempromosikan kerangka kerjasama ekonomi trilateral di dalam BRI.
3. Mengintensifkan upaya untuk mengubah Afganistan menjadi perdagangan regional dan pusat transit dengan memperluas arus perjanjian perdagangan dan transportasi baik ke utara maupun ke selatan untuk terhubung dengan koridor BRI yang berkembang pesat.

### **Dampak BRI terhadap Perkembangan Infrastruktur Afganistan**

Selama tahun 2017, pemerintah Taliban Afganistan terus berupaya membangun infrastruktur guna mendukung inisiatif BRI di Afganistan. Namun, bila diperhatikan lebih saksama, investasi proyek BRI di Afganistan tampaknya belum memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan infrastruktur Afganistan. Nilai investasi BRI secara keseluruhan hingga tahun 2017 hanya mencapai US\$ 5 miliar-US\$ 6 miliar.<sup>19</sup> Sedangkan, nilai investasi BRI yang masuk ke Afganistan pada tahun 2017 hanya sebesar US\$ 1 miliar untuk kereta barang transnasional Tiongkok-Afganistan.<sup>20</sup> Itu berarti, kontribusi

---

<sup>19</sup>Jagannath P. Panda, "China or the SCO: Who Will Supervise Afghanistan?," China Brief, 11 (No. 15, Jamestown Foundation), <https://jamestown.org/program/china-or-the-sco-who-will-supervise-afghanistan/>, (diakses pada 21 Juni 2021)

<sup>20</sup>Muhammad Idrees, "Radicalization and Violent Extremism in Central Asia and Afghanistan" Policy Brief by Norwegian Institute of International Affairs and OSCE Academy (16 September 2016), [investasi BRI hanya mencapai sekitar 16,7% saja.](http://osce-</a></p></div><div data-bbox=)

Proyek kereta barang transnasional Tiongkok-Afganistan merupakan salah satu rangkaian pembangunan infrastruktur BRI di Afganistan. Pendanaan proyek ini terdiri dari 75% dana *China Development Bank* (CDB) dan 25% dari Investor-investor asal Tiongkok melalui jalur individu.<sup>21</sup> Kereta barang transnasional Tiongkok-Afganistan telah mendapatkan persetujuan pendanaan sebesar US\$ 4,498 miliar dari CBD pada Mei 2017 di Beijing.<sup>22</sup> Namun, pencairan dana pertama baru akan turun pada tahun 2018. Sedangkan, pembiayaan awal masih ditanggung oleh konsorsium asal Tiongkok senilai US\$ 1 miliar.<sup>23</sup>

Berdasarkan data-data tersebut, proyek BRI tampaknya belum

---

[academy.net/upload/file/41BRIEF.PDF](http://academy.net/upload/file/41BRIEF.PDF), (diakses pada 21 Juni 2021)

<sup>21</sup>Ministry of Foreign Affairs, "State Statement by H.E Salahuddin Rabbani Minister of Foreign Affairs of the Islamic Republic of Afghanistan at the South Asian Association for Regional Cooperation (SAARC) meeting of the Council of Ministers – Sidelines of the 72nd UN General Assembly, New York" (Kabul, 21 September 2017), <http://mfa.gov.af/en/news/statement-by-he-salahuddin-rabbani-minister-of-foreign-affairs-of-the-islamic-republic-of-afghanistan-at-the-south-asianassociation-for-regional-coop>, (diakses pada 21 Juni 2021)

<sup>22</sup>Bijan Omrani, "Afghanistan and the Silk Road: The Land at the Heart of World Trade" (Kabul, United Nations Assistance Mission in Afghanistan, 8 Maret 2010), <https://unama.unmissions.org/afghanistan-and-silk-road-land-heartworld-trade-bijan-omrani>, (diakses pada 21 Juni 2021)

<sup>23</sup>Kabul Conference Communique, "Commitment by the Afghan Government to the Afghan People", [https://www.unodc.org/documents/afghanistan/Kabul\\_Conference/FINAL\\_Kabul\\_Conference\\_Communique.pdf](https://www.unodc.org/documents/afghanistan/Kabul_Conference/FINAL_Kabul_Conference_Communique.pdf), (diakses pada 21 Juni 2021)

memberikan pengaruh yang signifikan, terutama bila dibandingkan dengan investasi yang diperoleh Pakistan dan negara-negara *partner* BRI lainnya. Namun, mayoritas proyek yang ditawarkan oleh Afganistan justru berlokasi di darat, seperti pembangunan jalur kereta api dan bandara. Pemerintah Afganistan melakukan hal tersebut sebenarnya bukan tanpa alasan. Pemerintah ingin meningkatkan infrastruktur darat terlebih dahulu agar proses distribusi dan biaya transportasi logistik darat menjadi lebih murah. Faktanya, biaya distribusi barang di Afganistan mencapai 2,5 kali biaya distribusi di Pakistan.<sup>24</sup> Hal ini juga menjadi salah satu penyebab minimnya investasi BRI, karena target “*Belt*” yang ditetapkan Tiongkok tidak sesuai dengan proyek yang disediakan oleh pemerintah Afganistan.

Dalam beberapa contoh kasus proyek BRI yang sudah rampung di negara lain, kurangnya transparansi Tiongkok dalam mekanisme pembiayaan untuk proyek-proyek di bawah BRI telah berulang kali ditandai sebagai keprihatinan serius oleh masyarakat internasional. Ini adalah fenomena yang lebih sering disebut sebagai “diplomasi perangkap utang” Tiongkok, yang dirancang untuk memperoleh pengaruh politik yang lebih besar di negara tuan rumah.<sup>25</sup>

Tentu, ini merupakan konsekuensi yang harus diterima Afganistan bila suatu saat salah satu dari infrastuktur yang di danai oleh

Tiongkok akan diambil alih oleh Tiongkok itu sendiri. Sebaliknya, sebuah keuntungan yang pastinya didapat oleh Tiongkok dengan mengambil alih infrastruktur yang ada di negara lain sebagai tujuan untuk kebebasan akses untuk keluar masuk negara tersebut. Konsekuensi yang sangat beresiko bagi Afganistan dan sangat menguntungkan bagi Tiongkok dengan impiannya menjadi negara dengan perekonomian sejahtera nomor 1 di dunia.

Sedangkan dari segi politik, dampak yang diberikan melalui kerjasama ini tentu lebih kearah bagaimana konflik yang terjadi di Afganistan bisa dikendalikan melalui kerjasama ini. Tiongkok dengan karakteristik dan kebijakan luar negerinya yaitu “*low profile*”, menjadi begitu penting untuk interaksi dengan negara lain. Penawaran bantuan tanpa adanya syarat atau ikatan politik tertentu merupakan cara Tiongkok untuk meraih citra sebagai “anak baik” bagi negara-negara berkembang. Maka dari itu, Tiongkok menawarkan bantuan kepada negara-negara yang masih dalam konflik seperti negara-negara di Asia Tengah, Afrika, serta Amerika Latin dengan imbalan akan dijadikan pelopor utama dalam menaikkan kembali kestabilan negara tersebut baik dari segi politik maupun ekonomi.<sup>26</sup>

### **Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat di Afganistan**

Pada Agustus 2016, tingkat pengangguran di Afganistan mencapai 6,13 %, namun pada tahun 2017 tingkat pengangguran berhasil turun hingga mencapai 5,50%. Semakin menurunnya

---

<sup>24</sup>Mohsin Amin, “*The Story Behind China’s Long-Stalled Mine in Afghanistan*,” *The Diplomat*, <https://thediplomat.com/2017/01/the-story-behind-chinas-long-stalled-mine-in-afghanistan/>, (diakses pada 21 Juni 2021)

<sup>25</sup>Shubhangi Pandey, “BRI & Afghanistan : Systemic Challenges Impede Integration”, *Observer Research Foundation* (2021): Hlm. 13.

---

<sup>26</sup>Bastiaan Vrieling, “When Pragmatism Prevails Over Principle: The Limits of China Non-Interference Policy”, *Leiden University* (2015) : Hlm. 17.

tingkat pengangguran maka semakin bertambahnya jumlah pekerja. Pada Agustus 2017, jumlah angkatan kerja yang aktif bekerja mencapai 1.736.546 orang, bertambah dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 943.627 pekerja. Sedangkan, jumlah pengangguran berkurang dari 911.543 orang pada tahun 2016 menjadi 775.251 orang pada tahun 2017. Data tersebut menunjukkan bahwa ada sekiranya 136 ribu pengangguran yang berhasil mendapat pekerjaan pada tahun 2017.

Salah satu proyek BRI yang sedang dalam tahap konstruksi saat ini, kereta barang transnasional telah menyerap sekitar 9.000 tenaga kerja hingga tahun 2017. Proyek tersebut melakukan penyerapan pekerja yang mayoritas merupakan pekerja lokal.<sup>27</sup> Meskipun tenaga ahli masih didatangkan dari Tiongkok, namun pelatihan tenaga lokal terus dilakukan. Bila dihitung lagi, BRI menyumbang sekitar 0,5% dari total tenaga kerja di bidang infrastruktur sejak tahun 2013 hingga tahun 2017.

Pada tahun 2017, dari ekspor senilai \$879 juta, Afghanistan mengekspor barang senilai \$2,86 juta ke Tiongkok. Sementara itu, Tiongkok mengekspor \$532 juta ke Afghanistan di tahun tersebut.<sup>28</sup> Total ekspor barang dari Afghanistan ke Tiongkok hingga

2019 senilai US\$ 31 juta meningkat dari tahun 2017 dengan nilai US\$ 10 juta saja.<sup>29</sup> Hal tersebut membuktikan adanya peningkatan nilai ekspor barang yang tentunya berasal dari efek pengadaan infrastruktur yang memadai di Afghanistan buah dari kerjasama ekonomi dengan Tiongkok sendiri.

## KESIMPULAN

Afganistan yang merupakan negara dengan letak geografis berdekatan dengan sejumlah negara yang mengelilinginya, mempunyai sebuah keuntungan dengan menjadi negara transit. Seperti yang diketahui bahwa Afghanistan masih dalam kategori negara dunia ketiga yang mengisyaratkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan ekonomi negara sangat bergantung pada adanya kerjasama luar negeri untuk mencukupi kebutuhan negara.

Salah satu peminat untuk menginvestasikan dananya untuk Afghanistan adalah Tiongkok yang dewasa ini memiliki pertumbuhan ekonomi yang pesat dengan berbagai proyeknya. Salah satu proyeknya yaitu *Belt Road Initiative* (BRI) yang tentunya sangat bergantung dengan negara-negara tetangga dengan tujuan agar daratan Tiongkok dapat terhubung dengan berbagai negara di belahan dunia ini. Afghanistan yang lokasinya sangat berdekatan dengan Tiongkok menjadi target proyek tersebut.

Namun, usaha tersebut tidak berjalan mulus karena adanya ketidakpuasan masyarakat akibat banyaknya tenaga asing yang masuk sehingga menambah angka

---

<sup>27</sup>Indrani Dutta, "Hajigak Project No Stuck Due on Security Concerns: Afghan Envoy," The Hindu, <http://www.thehindu.com/business/Industry/hajigak-project-not-stuck-due-on-security-concerns-afghan-envoy/article6925943.ece>, (diakses pada 21 Juni 2021)

<sup>28</sup>Vanda Felbab-Brown, "A BRI(dge) too far: The Unfulfilled Promise and Limitations of China's Involvement in Afghanistan", [www.brookings.edu](http://www.brookings.edu), <https://www.brookings.edu/research/a-bridge-too-far-the-unfulfilled-promise-and-limitations-of-chinas-involvement-in-afghanistan/>, (diakses pada 10 Desember 2021)

---

<sup>29</sup>Trading Economics, "Afghanistan Exports to China", [tradingeconomics.com](http://tradingeconomics.com), <https://tradingeconomics.com/afghanistan/exports/china>, (diakses pada 10 Desember 2021)

pengangguran bagi masyarakat Afganistan itu sendiri. Ditambah negara yang masih berkonflik tentu menjadi salah satu penghambat pembangunan. Akan tetapi, Afganistan masih terus berupaya untuk menyukseskan inisiasi BRI yang tentu saja menguntungkan masing-masing negara. Faktanya, angka pengangguran menurun dari 6,13% ke 5,50% pada 2017.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aria, Asadullah. "Explaining the China New Neighborhood Diplomacy in Afganistan". *Shandong University* (2019): 1-16
- Clarke, Michael, "China's Strategy in 'Greater Central Asia': Is Afghanistan the Missing Link?" *Asian Affairs: An American Review Vol.40* (2013): 1-19
- Huasheng, Zhao. "Afganistan and China's new neighbourhood diplomacy". *International Affairs* 92, no.4 (2016):891-908
- Khan, R. M. "China's Economic and Strategic Interests in Afganistan". *FWU Journal of Social Sciences 1*, no.1 (2015): 1-11
- Ministry of Foreign Affairs Islamic Republic of Afghanistan . "Deepening Connectivity & Expanding Trade; Through Investment in Infrastructure & Improving Synergy". *Annual Review Regional Economic Cooperation Conference on Afghanistan* (2017): 1-49
- Nuansa, Adhe. "China's Belt and Road Initiative in Sri Lanka: Debt Diplomacy in Hambantota Port Investment". *Mandala 2*, no. 2 (2019): 222-245.
- <https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/JM/article/view/1482/778>
- Shubhangi Pandey, "BRI & Afghanistan : Systemic Challenges Impede Integration", *Observer Research Foundation* (2021): 13-19
- Vrieliink, Bastiaan. "When Pragmatism Prevails Over Principle: The Limits of China Non-Interference Policy". *Leiden University* (2015) : 17
- Hadiwinata, Bob S. *Politik Bisnis Internasional*. Yogyakarta: Kanisius,2002.NetLibrary e-book.
- Jackson, Robert. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.NetLibrary e-book.
- Malwani, R Henda.*Ekonomi Internasional & Globalisasi Ekonomi*. Jakarta: Ghlmia Indonesia,2002.NetLibrary e-book.
- Amin, Mohsin. "The Story Behind China's Long-Stalled Mine in Afghanistan" *The Diplomat*. <https://thediplomat.com/2017/01/the-story-behind-chinas-long-stalled-mine-in-afghanistan/>. (diakses pada 21 Juni 2021).
- Bhagawati, Jyotishman. "Japan's Grand Strategy to Counter China: An Analysis of the Partnership for Quality Infrastructure". New Delhi: Institute of Chinese Studies (ICS). (2016). [http://www.icsin.org/uploads/2016/08/22/6b23d4cc33b9cfe11c7a41ca13c81600 .pdf](http://www.icsin.org/uploads/2016/08/22/6b23d4cc33b9cfe11c7a41ca13c81600.pdf). (diakses pada 20 Juni 2021).
- Dutta, Indrani. "Hajigak Project No Stuck Due on Security

- Concerns: Afghan Envoy”. The Hindu.  
<http://www.thehindu.com/business/Industry/hajigak-project-not-stuck-due-on-security-concerns-afghan-envoy/article6925943.ece>. (diakses pada 21 Juni 2021).
- Felbab-Brown, Vanda. “A BRI(dge) too far: The Unfulfilled Promise and Limitations of China’s Involvement in Afghanistan”. [www.brookings.edu](http://www.brookings.edu).  
<https://www.brookings.edu/research/a-bridge-too-far-the-unfulfilled-promise-and-limitations-of-chinas-involvement-in-afghanistan/>. (diakses pada 10 Desember 2021).
- Ferranda, Ellen. "Sejarah Perang Afganistan VS Amerika Pada Tahun 2001". [SejarahLengkap.com](http://SejarahLengkap.com).  
<https://sejarahlengkap.com/dunia/sejarah-perang-afghanistan>. (diakses pada 26 Juli 2021).
- Fluxzy. “Profil Negara Afganistan”. <http://fluxzy.com/blog/profil-negara-afghanistan/>. (diakses pada 02 November 2020).
- Frindos, Riki. “Ekonomi terbesar di Dunia: China atau AS?”. <https://www.frindosonfinance.com/2018/01/08/ekonomi-terbesar-china-as/>. (diakses pada 02 November 2020).
- Idrees, Muhammad. “Radicalization and Violent Extremism in Central Asia and Afghanistan”. Policy Brief by Norwegian Institute of International Affairs and OSCE Academy (16 September 2016). <http://osce-academy.net/upload/file/41BRIEF.PDF>. (diakses pada 21 Juni 2021).
- Kabul Conference Communique. “Commitment by the Afghan Government to the Afghan People”.  
[https://www.unodc.org/documents/afghanistan/Kabul\\_Conference/FINAL\\_Kabul\\_Conference\\_Communique.pdf](https://www.unodc.org/documents/afghanistan/Kabul_Conference/FINAL_Kabul_Conference_Communique.pdf). (diakses pada 21 Juni 2021).
- Kuo, Lily & Niko Kommenda. “What is Cina’s Belt and Road Initiative?”. The Guardian.  
<https://www.theguardian.com/cities/ng-interactive/2018/jul/30/what-Cina-belt-road-initiative-silk-road-explainer>. (diakses pada 28 Juli 2021).
- Lestari, Ika. "Negara Afganistan: Karakteristik – Penduduk – Ekonomi". [Ilmugeografi.com](http://ilmugeografi.com).  
<https://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/negara-afghanistan>. (diakses pada 25 Juli 2021).
- Omrani, Bijan. “Afghanistan and the Silk Road: The Land at the Heart of World Trade”.  
<https://unama.unmissions.org/afghanistan-and-silk-road-land-heartworld-trade-bijan-omrani>. (diakses pada 21 Juni 2021).
- Panda, Jagannath P. “China or the SCO: Who Will Supervise Afghanistan?”. China Brief, 11 (No. 15, Jamestown Foundation).  
<https://jamestown.org/program/china-or-the-sco-who-will-supervise-afghanistan/>. (diakses pada 21 Juni 2021).
- Pro, Supriyadi. "Peta Afghanistan". [Sejarah-negara.com](http://Sejarah-negara.com).  
<https://www.sejarah-negara.com/539/peta-afghanistan/>. (diakses pada 26 Juli 2021).

- Purwanto, Didik. "Konsumsi Dongkrak Ekonomi Tiongkok". *Harian Nasional*.  
<http://harnas.co/2018/01/18/konsumsi-dongkrak-ekonomi-china>.  
 (diakses pada 04 November 2020)
- Rachmawati, Indriyana. "Profil Negara Afganistan". <https://portal-ilmu.com/negara-Afganistan/>.  
 (diakses pada 02 November 2020).
- The World Bank. "Afghanistan: Improved Roads Unlocks Access to Services and Opportunities". [worldbank.com.worldbank.org/en/news/feature/2017/11/14/improved-transport-access-to-markets-leads-to-lower-costs-and-more-investments](http://worldbank.org/en/news/feature/2017/11/14/improved-transport-access-to-markets-leads-to-lower-costs-and-more-investments). (diakses pada 27 Juli 2021).
- Trading Economics. "*Afghanistan Exports to China*", [tradingeconomics.com.https://tradingeconomics.com/afghanistan/exports/china](https://tradingeconomics.com/afghanistan/exports/china).  
 (diakses pada 10 Desember 2021).
- Tweed, David. "Cina's New Silk Road". Bloomberg.  
<https://www.bloomberg.com/quicktake/Cina-s-silk-road>. (diakses pada 28 Juli 2021).
- Yamei. "Full Text of President Xi's Speech at Opening of Belt and Road Forum". Xinhua,  
[http://www.xinhuanet.com/english/2017-05/14/c\\_136282982.htm](http://www.xinhuanet.com/english/2017-05/14/c_136282982.htm).  
 (diakses pada 28 Juli 2021)